

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Virus Covid-19 merupakan suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit menular berupa infeksi saluran pernafasan manusia. Menurut World Health Organization virus Covid-19 terkonfirmasi tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan Cina. Virus Covid-19 menyebar dan semakin meluas diseluruh dunia, karena itu WHO resmi menetapkan fenomena ini sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, pengertian pandemi sendiri adalah penyebaran penyakit baru diseluruh dunia. Bahkan berdasarkan data pemerintah Indonesia tercatat 2.607.046 orang terjangkit virus Covid-19 terhitung dari tanggal 02 Maret 2020 hingga 14 Juli 2021, dan dalam 24jam terjadi penambahan 54.517 orang yang terjangkit Covid-19, ini merupakan penambahan pasien Covid-19 tertinggi di Indonesia dalam sehari selama pandemi (Mashabi, 2021).

Mewabahnya Coronavirus 2019 (2019-nCoV) yang terus meluas mengakibatkan krisis kesehatan global dan menjadi ancaman pada berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Sehingga pemerintah pada bulan Maret 2020 mengeluarkan kebijakan dan peraturan sebagai upaya pemutus penyebaran mata rantai virus Covid-19 yaitu dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar dan melakukan penutupan fasilitas pendidikan baik pada tingkat dasar maupun tingkat universitas, dan menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi anak sekolah maupun kuliah, serta work from home (WFH) bagi instansi pemerintah.

Study From Home atau belajar dari rumah merupakan metode belajar mengajar yang dilakukan menggunakan suatu media sehingga proses belajar tetap dapat berjalan walaupun dalam lokasi yang berbeda. Sehingga baik dosen maupun peserta didik tidak perlu datang untuk melakukan perkuliahan, karena proses perkuliahan dapat dilakukan di rumah atau dimana saja.

Pendidikan dimasa pandemi Covid-19 sangat bergantung kepada perkembangan teknologi dan internet. Karena teknologi sangat berperan penting,

terutama dalam kegiatan belajar mengajar karna perkuliahan yang diharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dosen pengajar serta mahasiswa tetap dapat terhubung dan melakukan perkuliahan walaupun terhalang oleh jarak. Perkuliahan pun tetap dapat terlaksana dengan menggunakan berbagai aplikasi yang ada, seperti aplikasi Zoom atau Google Meet sebagai video conference pengganti pembelajaran tatap muka, aplikasi whatsapp atau google classroom sebagai media diskusi, media pemberian materi dan pengumpulan tugas dalam pembelajaran daring.

Akses internet juga dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh informasi-informasi, seperti mencari berbagai jurnal, materi atau bahan pelajaran, retensi literatur, berkonsultasi dengan dosen pengajar, berdiskusi dengan teman terkait pelajaran, mencari informasi terkait program-program pemerintah seperti beasiswa, program kampus merdeka, dan informasi akademik lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu akses internet sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Selain dampak baik yang didapatkan dari teknologi, ternyata perkembangan teknologi dan internet juga dapat berakibat tidak baik, seperti terjadinya perilaku *cyberloafing*. Belum lagi dengan dilakukannya pembelajaran secara *online*, mahasiswa ataupun peserta didik menjadi lebih leluasa dalam melakukan proses perkuliahan. Dengan adanya keleluasan tersebut, ditakutkan perilaku *cyberloafing* semakin melonjak. Konsep *cyberloafing* sendiri dapat dikatakan sebagai penyalahgunaan internet terutama dalam jam pelajaran. Secara teoritis konsep *cyberloafing* atau kata lainnya *cyberslacking* ini berawal dari dunia kerja, ketika pegawai mengakses internet untuk kepentingan pribadi diluar dari pekerjaan mereka (Lim, 2002).

Konsep *cyberloafing* ini ternyata juga diteliti dalam dunia pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi, karena dalam perkuliahan banyak mahasiswa yang juga mengakses internet diluar akademik ketika sedang mengikuti perkuliahan dikelas (Geokcearslan, *et al.*, 2016). Simanjuntak, *et al.*, (2018) melakukan penelitian terkait perilaku *cyberloafing* pada salah satu universitas di Surabaya, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan sekitar 89,3% dari 385 mahasiswa

mengakses internet dengan tujuan pribadi atau non-akademik pada saat pembelajaran tatap muka.

Dikutip dari Kompas terkait jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7% atau sekitar 202,6 juta jiwa dari total penduduk 274,9 juta. Hootsuite melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia berusia 16 sampai 64 tahun, dan rata-rata menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit untuk berselancar di internet, seperti membuka media sosial, melakukan komunikasi, game *online*, belanja *online*, mengakses youtube dan layanan finansial com (Riyanto, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wang et al., (2011) menunjukkan bahwa tingkat mahasiswa yang mengakses media sosial ketika berada dikelas sebesar 64% dan tingkat mahasiswa yang mengakses media sosial selama mengerjakan tugas sebesar 80%.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti untuk memperkuat fenomena terkait perilaku *cyberloafing* yang terjadi dilapangan melalui vote di sosial media instagram, dengan jumlah responden sebanyak 40 mahasiswa. Dengan hasil studi pendahuluan sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Hasil Studi Pendahuluan

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Pernah bermain HP saat pembelajaran daring berlangsung?	100%	-
2.	Menggunakannya untuk bermain media sosial??	90%	10%
3.	Menggunakannya untuk chatting?	95%	5%
4.	Menggunakannya untuk bermain game?	15%	85%

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa semua subjek mengakui 100% bahwa mereka pernah bermain handphone saat pembelajaran daring berlangsung. Lalu ketika kembali dispesifikasi kan bahwa mereka menggunakan handphone untuk kegiatan yang yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, yaitu sesuai dengan tabel bahwa 90% dari mahasiswa menggunakan handphone untuk membuka sosial media ketika perkuliahan daring berlangsung, 95% dari mereka melakukan

komunikasi *online* atau *chatting*, dan 15% dari mereka melakukan permainan atau game pada saat perkuliahan sedang berlangsung.

Walaupun perilaku *cyberloafing* yang dilakukan mahasiswa terlihat sepele, namun rupanya perilaku *cyberloafing* ini memiliki dampak yang cukup serius, seperti terpecahnya konsentrasi dalam pembelajaran, merusak hasil akademis mahasiswa, dan ditakutkan perilaku tersebut akan terus berlanjut sampai mereka bekerja. Padahal mahasiswa adalah sumberdaya manusia yang merupakan aset perusahaan, Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan bagi perusahaan, dan menjadi faktor penentu keberhasilan dan kegagalan perusahaan dalam mencapai visi, misi dalam proses pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Ozler dan Polat, (2012) *cyberloafing* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut yang berada dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal dapat dikatakan menjadi faktor organisasi dan faktor situasional. Adapun contoh dari perilaku *cyberloafing* karena faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang interaktif, suasana kelas yang kurang mendukung, hingga pengaruh dari ajakan teman untuk melakukan perilaku *cyberloafing*.

Selain itu, faktor yang melatarbelakangi *cyberloafing* dimasa pandemi Covid-19 adalah perasaan bosan dan jenuh dengan pembelajaran daring. Seperti hasil riset dari *I-READ Center of Education and Social Studies* menunjukkan bahwa sebesar 88,5% mahasiswa merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara daring. Dikutip dari *kompas.com* terkait hasil survei persepsi pelajar jawa timur, menunjukkan mayoritas atau sebesar 88,75% pelajar mengalami kejenuhan, bosan dan stres akibat kegiatan belajar mengajar melalui daring (Syafii, 2020).

Faktor lain yang melatarbelakangi perilaku *cyberloafing* dimasa pandemi Covid-19 saat ini adalah sulit memahami materi perkuliahan, perkuliahan daring yang kurang interaktif, mahasiswa tidak berkonsentrasi secara penuh pada saat pembelajaran, dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Seperti dikutip dari *kompasiana.com* bahwa banyak siswa yang mengeluh karena pembelajaran sulit dimengerti, materi yang disampaikan kurang maksimal, karena itu saat ini banyak siswa yang sempat-sempatnya bermain game *online* saat kelas berlangsung.

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait perilaku *cyberloafing* tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa STIE Indonesia yang saat ini menerapkan pembelajaran daring guna memutus penyebaran virus Covid-19. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta ini berada di wilayah Jakarta Timur, tepatnya berada di daerah Rawamangun. Berikut ini kutipan wawancara yang dilakukan pada SD, AM, DD, NE, PG, PDS, KP.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial SD, mengatakan: “Pembelajaran daring ini menurut saya seru, apalagi pas ujian kita bisa saling komunikasi dan bertanya dengan teman melalui media sosial, ataupun searching juga. Biasanya kalau saya sudah mulai jenuh dengan penjelasan dosennya, ya saya beralih dulu ke sosial media, seperti instagram dan itupun tetap sambil mendengarkan penjelasan ibunya”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial AM, mengatakan: “... dalam pembelajaran jarak jauh ini, kesannya saya jadi menganggap remeh perkuliahan daring, karena kan proses absensi yang mudah hanya perlu mendownload materi yang diberikan dosen pengajar, mengisi forum estudy dan join link zoom yang diberikan. Setelah itu saya cukup mendengarkan pelajaran dari dosen tanpa diperhatikan seperti pembelajaran tatap muka, sehingga saya sering mengakses sosial media sosial pada saat jam perkuliahan, biasanya karna saya sudah merasa bosan atau mulai mengantuk.” (wawancara personal 06 Oktober 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial DD, mengatakan: “... saya sering buka sosial media saat jam pembelajaran daring karna saya melakukan perkuliahan *online* nya menggunakan smartphone, alasannya karna merasa pembelajarannya kurang interaktif dan gaada hal yang harus saya dengarkan secara intensif.” (wawancara personal 06 Oktober 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial NE, mengatakan:

“... saya sering buka sosial media, apalagi kalau ada notifikasi media sosial yang masuk, tapi saya lebih seringnya buka notifikasi Whatsapp karena takutnya ada pesan penting.” (NE, wawancara personal 06 Oktober 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial PG, mengatakan:

“... saya sering buka Instagram dan Youtube saat perkuliahan daring, alesannya lebih ke karna ingin saja si, tergantung mood dan mungkin karna sudah males saja dengan perkuliahan daring ini.” (PG, wawancara personal 06 Oktober 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial PDS, mengatakan:

“... dalam perkuliahan daring ini si saya merasa bete, bosan dan lebih suka pembelajaran tatap muka saja si, karna kan kita bisa diajarin langsung dan ngobrolin mata kuliah tersebut sama teman, saya merasa jenuh dan bosan dalam perkuliahan daring ya karna menurut saya suasananya begitu-begitu saja. Saya akses internet paling seperti buka whatsapp untuk berbalas pesan itupun biasanya tanya-tanya soal materi perkuliahan, kalau akses sosial media lainnya paling kalau dosennya tiba-tiba diam karna tidak ada jaringan ya saya baru buka sosial media, tapi itupun jarang” (PDS, wawancara 06 Oktober 2021).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswi yang berjurusan manajemen di STIE Indonesia Jakarta yang berinisial KP, mengatakan:

“... saya seringnya buka whatsapp atau line, apalagi kalau ada notifikasi karna mungkin saja chat nya itu penting, tapi di perkuliahan daring ini saya kalau saya sudah merasa jenuh dan bosan biasanya saya buka sosial media seperti instagram, tapi tergantung materi nya dulu, kalau materinya saya rasa penting ya saya gaakan buka sosial media.” (KP, wawancara 06 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa STIE Indonesia Jakarta tersebut, terdapat mahasiswa yang dengan sengaja mengakses internet ataupun membuka sosial media untuk keperluan pribadi saat

jam perkuliahan, seperti mengakses youtube dan instagram atau hanya sekedar membalas pesan atau melakukan chatting kepada sesama teman. Kegiatan mahasiswa tersebut yang menyalahgunakan internet diluar akademik pada saat jam perkuliahan *online* dapat diartikan sebagai perilaku *cyberloafing*.

Diketahui juga dari jawaban narasumber diatas, bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa tersebut, seperti menganggap remeh perkuliahan daring, merasakan bosan atau jenuh dalam pembelajaran, sehingga mereka mengakses internet diluar akademik, dan merasa bahwa materi yang disampaikan tidak harus didengarkan secara intensif, atau memang melakukan perilaku *cyberloafing* tersebut karena malas dalam mendengarkan penjelasan dosen pengajar. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan O'Neill et al., (2014) dimana perilaku *cyberloafing* ini ditentukan oleh emosi, sikap, atau faktor sosial yang dimiliki oleh mahasiswa ketika menggunakan internet tersebut untuk keperluan pribadi.

Dari hasil wawancara peneliti, terdapat mahasiswa yang mengakses internet diluar akademik dikarenakan merasa jenuh dalam belajar dimasa pandemi Covid-19 ini. Menurut Chermiss dalam (Kurnia, 2021) kejenuhan belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa lelah baik kelelahan secara fisik, sikap, emosi dan mental individu atau pekerjaan karena keterlibatan yang insentif dengan pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga ketika mahasiswa sudah merasakan bosan atau jenuh mahasiswa lebih memilih mengakses internet atau sosial media pada saat jam perkuliahan, daripada mendengarkan dengan seksama terkait penjelasan dosen pengajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberloafing* di mahasiswa-mahasiswi yaitu karena adanya keinginan untuk mengakses internet diluar akademik yang tidak terkontrol (*Self control*). Menurut Tangney, *et all* dalam (Adhana & Herwanto, 2021) *Self control* diartikan sebagai kemampuan diri dalam mengelola pikiran, menahan emosi dan impuls (dorongan) serta melakukan regulasi diri dan mengubah kebiasaan buruk. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat mahasiswa yang kurang menerapkan *Self control* pada diri mereka, sehingga mereka mengakses internet dalam jam perkuliahan mereka diluar dari akademik.

Dengan kontrol diri yang baik tentunya mahasiswa dapat menolak atau mengalihkan dorongan untuk mengakses internet, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Sesuai hasil penelitian Sari & Ratnaningsih, (2018) bahwa ada hubungan dengan arah korelasi negatif antara *Self control* dengan intensi *cyberloafing*. Perilaku *cyberloafing* ini juga memiliki keterikatan dengan *self awaranness*. *Self awaranness* merupakan kemampuan seseorang mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. Seseorang yang melakukan perilaku *cyberloafing* tentunya memiliki tingkat kesadaran yang rendah, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Smrithi, Vivien K.G & Don J.Q, (2010) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kesadaran yang baik cenderung akan mengurangi perilaku *cyberloafing*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan adanya research gap, yaitu variabel, periode, dan objek penelitian. Dimana penelitian sebelumnya tidak meneliti *Self control*, *Self Awareness*, kejenuhan belajar dan *cyberloafing* secara keseluruhan dalam satu model penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjembatani dengan meneliti semua variabel tersebut dalam satu model penelitian dan melihat dari betapa pentingnya *Self control*, *Self Awareness* dan kejenuhan belajar terhadap mahasiswa sebagai pencegahan perilaku *cyberloafing* terutama dalam pembelajaran daring dimasa Pandemi Covid-19 saat ini, karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut variabel-variabel “Pengaruh *Self control*, *self awaranness*, kejenuhan belajar terhadap perilaku *cyberloafing* Pada Mahasiswa dalam pembelajaran daring.”

Self control dalam penelitian ini menggunakan indikator *behavioral control*, *cognitif control*, dan *decisional control*. Perilaku *cyberloafing* pada penelitian ini diukur dari kegiatan aktivitas sosial, aktivitas informasi, aktivitas hiburan, dan aktivitas emosi virtual. Variabel kejenuhan belajar ini diukur dengan menggunakan indikator kelelahan emosi belajar, depersonalisasi, dan menurunnya keyakinan akademik. Dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *self awaranness* atau kesadaran diri pada mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan *emotional awareness*, *accurate awareness*, dan *self confidence*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat di latar belakang, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah

1. Bagaimanakah pengaruh *Self control* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.
2. Bagaimanakah *Self Awareness* berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19
3. Bagaimanakah kejenuhan belajar berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.
4. Bagaimanakah *Self control*, *self awaranness* dan kejenuhan belajar berpengaruh secara simultan terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Self control* berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui *Self Awareness* berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui kejenuhan belajar berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui *Self control*, *self awaranness* dan kejenuhan belajar berpengaruh secara simultan terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai pentingnya *Self control*, *Self Awareness* dan pentingnya mengatasi kejenuhan dalam belajar untuk tidak melakukan kegiatan *cyberloafing* selama proses akademik

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan internet atau *cyberloafing* selama proses akademik pada mahasiswa, sehingga dapat membantu dalam perbaikan terhadap mahasiswa dengan menerapkan strategi *Self control*, *Self Awareness* dan mengatasi kejenuhan belajar.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemikiran untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *Self control*, *Self Awareness*, dan kejenuhan dalam belajar dan *cyberloafing*.